

## **Analisis Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Sekolah Dasar**

**Nur Chasanah<sup>1</sup>, Dini Rakhmawati<sup>2</sup>, Arri Handayani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

e-mail : [chasanah.789@gmail.com](mailto:chasanah.789@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui : (1) karakteristik dan hambatan perkembangan sosial dan emosi anak usia Sekolah Dasar; (2) dampak tugas perkembangan anak tidak berhasil; dan (3) upaya orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan sosial dan emosi anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan studi literatur yang mengkaji beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosi anak. Perkembangan sosial dan emosi merupakan aspek penting dalam kehidupan anak. Proses ini membentuk bagaimana anak berhubungan dengan orang lain, memahami norma sosial, dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Anak usia Sekolah Dasar memiliki karakteristik yang unik. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan sosial dan emosi yang pesat. Namun, perkembangan sosial dan emosi setiap anak tidaklah sama. Ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kemajuan teknologi. Anak perlu mendapatkan stimulus berupa arahan, bimbingan, dan lingkungan yang baik dalam melanjutkan tugas perkembangannya secara matang. Jika tidak, maka anak akan mengalami gangguan dalam pengalaman sosial dan perkembangan watak yang kurang baik pula. Orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung optimalnya perkembangan sosial dan emosi anak ke arah yang positif agar anak tidak mengalami gangguan.

**Kata Kunci :** *Perkembangan, Sosial, Emosi, Anak*

### **Abstract**

This article aims to determine: (1) the characteristics and obstacles to the social and emotional development of elementary school aged children; (2) the impact of unsuccessful child development tasks; and (3) effort parents and teachers to support children's social and emotional development. The type of research used is research using literature studies that review several scientific articles related to children's social and emotional development. Social and emotional development is an important aspect in a child's life. This process shapes how children relate to others, understand social norms, and develop the abilities necessary to participate in society. Elementary school age children have unique characteristics. At this age, children experience rapid social and emotional development. However, the social and emotional development of every child is not the same. There are factors that influence this, including family, school, community and technological advances. Children need to receive stimulus in the form of direction, guidance and a good environment to continue their developmental tasks in a mature manner. If not, the child will experience disruption in social experiences and poor child development. Parents and teachers have a very important role in supporting children's optimal social and emotional development in a positive direction so that children do not experience problems.

**Keywords:** *Development, Social, Emotional, Children*

## PENDAHULUAN

Anak sebagai manusia, merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk berkembang menjadi individu yang utuh. Selama proses perkembangannya, pendapat dan sikap anak bisa berubah karena interaksi dan pengaruh antar sesama serta melalui proses sosialisasi. Saat anak lahir, anak belum memiliki sifat sosial sehingga anak tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak dikembangkan melalui berbagai kesempatan dan pengalaman interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pada masa usia Sekolah Dasar, anak mengalami periode emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik perkembangan fisik, sosial, maupun emosi yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Kaffa, dkk., 2021). Adapun menurut Santrock, Perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan manusia (Latifa, 2017). Anak dalam perkembangannya akan mengenal lingkungan yang lebih luas dan berinteraksi dengan sesama, saling membantu, serta saling membutuhkan. Melalui proses ini, anak belajar tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan. Anak akan belajar bagaimana bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat, dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Anak akan mengembangkan kemampuan sosial dan emosi yang sangat berharga untuk kehidupan di masa depan.

Perkembangan anak akan berlangsung secara optimal apabila sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya. Pada usia Sekolah Dasar, yaitu 6 sampai 12 tahun, perkembangan anak memiliki pola-pola yang khas sesuai dengan aspek perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosi. Perkembangan sosial dan emosi merupakan dua perkembangan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Perkembangan sosial dan emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengendalian, penyesuaian dan aturan-aturan. Perkembangan sosial dan emosi yang sehat akan menjadikan anak mampu bertingkah laku yang pantas, memahami arti hidup, dan mampu melewati masa anak-anak hingga dewasa tanpa hambatan. Gardner menyatakan bahwa suatu keadaan positif yang dilalui oleh anak dimana anak menekuni, menyukai dan merasa bahwa dirinya terlibat dalam proses pembelajaran akan mampu mengembangkan kemampuan anak secara maksimal (Marsari, dkk.,2021). Ketika anak merasa termotivasi dan terinspirasi dalam lingkungan belajar yang mendukung, anak cenderung menunjukkan peningkatan dalam kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, rasa percaya diri anak juga akan meningkat seiring dengan pencapaian-pencapaian kecil yang mereka raih setiap harinya.

Menurut (Tusyana, dkk., 2019), Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tradisi dan moral. Proses ini melibatkan interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan sekitar dan individu lain, yang membantu seseorang mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan pengertian terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, dukungan dari orang tua dan guru sangat penting untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sosial anak dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Orang tua dan guru dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial serta menyediakan lingkungan yang kondusif untuk berinteraksi dan belajar. Perkembangan sosial erat kaitannya dengan perkembangan emosi. Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan biologis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu, maupun suasana mental yang tidak terkontrol (Marsari, dkk.,2021). Perkembangan sosial dan emosi perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua dan guru. Anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan sosial dan emosi cenderung memiliki hambatan besar dalam lingkungan sosialnya.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji karakteristik dan hambatan pada proses perkembangan sosial dan emosi anak Sekolah Dasar, dampak tugas perkembangan anak tidak berhasil, serta upaya orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan sosial dan emosi anak.

## **METODE**

Metode penelitian adalah suatu prosedur yang mencakup serangkaian langkah untuk mengumpulkan data (Sastradiharja, dkk., 2023). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *literature review* yang mengkaji artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosi anak usia Sekolah Dasar. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti adalah ; (1) Peneliti menentukan tema penelitian terkait dengan perkembangan sosial dan emosi anak; (2) Peneliti mencari dan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber; (3) Peneliti mengklasifikasikan beberapa sumber yang relevan dengan topik penelitian; dan (4) Peneliti menyusun artikel sebagai hasil dari analisis dan sintesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar**

Seorang anak dilahirkan dengan berbagai keistimewaan dan keunikan. Sama seperti dalam proses perkembangannya. Setiap anak berkembang dengan cara yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berkesinambungan dan progresif yang berasal dari dalam diri anak dari lahir hingga akhir hayat (Dewi, dkk., 2020). Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada individu yang mencakup aspek kualitas (Purwati, dkk., 2022). Perkembangan pada manusia tidak dapat diukur secara tepat tetapi dapat dirasakan (Purwati, dkk., 2022). Perkembangan manusia bisa dilihat dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk berempati, bekerjasama, dan memahami perspektif orang lain adalah tanda-tanda penting dari kematangan emosional. Perkembangan juga dapat terlihat dari cara seseorang menghadapi tantangan hidup dan mengambil keputusan yang bijaksana. Perkembangan setiap manusia dipengaruhi oleh timbal balik dan kerjasama antara potensialitas hereditas dengan faktor lingkungan (Ajhuri, 2019;Purwati, dkk., 2022). Faktor-faktor inilah yang membentuk karakteristik unik dan kemampuan individu. Hereditas memberikan dasar biologis yang diwariskan dari orang tua, sementara lingkungan menyediakan pengalaman dan pembelajaran yang memperkaya dan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam konteks pendidikan, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami peran kedua faktor ini. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan menstimulasi, serta mengenali potensi unik setiap anak, orang tua dan guru dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal.

Adapun aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah perkembangan sosial dan emosi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial (Khoiruddin, 2018). Menurut (Kaffa, dkk., 2021), perkembangan sosial merupakan perkembangan perilaku pada anak yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan sosial individu ditandai dengan kemampuannya mencapai kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana individu mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Latifa, 2017).

Menurut (Anisah, dkk., 2021), Anak usia Sekolah Dasar dibagi menjadi 2 fase, yaitu masa kelas-kelas rendah dan masa kelas-kelas tinggi. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, dan duduk di kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar. Sedangkan masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, dan duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar.

Beberapa karakteristik sosial anak Sekolah Dasar kelas rendah yaitu: (1) keinginan terhadap hal-hal yang bersifat drama; (2) berkhayal dan suka meniru orang lain; (3) gemar

terhadap keadaan alam sekitarnya; (4) memiliki kesenangan dalam hal cerita; (5) bersifat pemberani; dan (6) senang mendapatkan pujian dari orang lain. Sedangkan karakteristik anak Sekolah Dasar kelas tinggi, yaitu : (1) tidak menyukai hal-hal yang bersifat drama; (2) gemar pada lingkungan sosial; (3) senang pada cerita yang berada pada lingkungan sosialnya; (4) bersifat pemberani namun masih menggunakan logika.

Perkembangan sosial anak Sekolah Dasar menurut (Kaffa, dkk., 2021) memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Menyatakan gagasan atau ide yang kaku peran jenis kelamin; (2) Memiliki teman baik, meskipun hanya dalam jangka waktu yang relative singkat; (3) Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang tidak lama; (4) Dapat berbagi dan bergantian; (5) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah; (6) Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting; (7) Ingin menjadi yang nomor satu; dan (8) Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya. Karakteristik anak Sekolah Dasar sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerjasama, empati, dan komunikasi. Anak belajar memahami perasaan orang lain dan mulai mempraktikkan toleransi serta pengertian dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, anak juga menunjukkan minat yang besar dalam bermain peran dan permainan yang melibatkan aturan, yang membantu mereka memahami konsep keadilan dan tanggung jawab. Masa ini juga merupakan waktu yang baik untuk mulai memperkenalkan anak-anak pada beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan musik. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan fisik dan kreatif, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang menuju kematangan aspek sosial anak.

Kematangan sosial didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri, serta terlibat dalam aktivitas yang membimbing suatu kemandirian (Solihah, dkk., 2024). Menurut Harlock, kematangan aspek sosial dapat ditingkatkan melalui beberapa cara : (1) Belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab; (2) Belajar bersaing dengan orang lain; (3) Belajar perilaku sosial yang baik; (4) Belajar bekerja sama; (5) Belajar dari orang-orang dewasa; (6) Belajar bersama kelompok; (7) Belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok; (8) Belajar bermain dan berolah raga; (9) Belajar berbagi rasa dengan orang lain; dan (10) Belajar bersikap sportif. (Anisah, dkk., 2022).

### **Karakteristik Perkembangan Emosi Anak SD**

Perkembangan sosial erat kaitannya dengan perkembangan emosi. Emosi berasal dari kata *emover* atau *emotus* yang artinya mencerca (Marsari, dkk.,2021). Emosi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendorong dalam melakukan sesuatu. Menurut (Latifa, 2017), emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Perasaan ini dapat berupa rasa benci, marah, takut, cinta, senang, dan sedih. Emosi juga dapat diartikan sebagai sebuah perasaan maupun pikiran yang membuat rangkaian tindakan. Emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka terhadap pengalaman hidup.

Ciri-ciri emosi pada anak menurut (Dewi, dkk., 2020) adalah sebagai berikut :

- (1) Emosi yang terjadi relatif lebih singkat, berlangsung sebentar atau hanya beberapa menit. Hal ini terjadi karena biasanya emosi pada anak diungkapkan dalam bentuk tindakan, berbeda dengan emosi pada orang dewasa. Emosi yang muncul pada anak seperti kesedihan, kemurungan, kebahagiaan, humor, dan sebagainya.
- (2) Emosi yang terjadi lebih kuat dan hebat. Misalnya ketika anak takut, ia akan menunjukkan ekspresi yang sangat tampak dibandingkan dengan orang dewasa.
- (3) Emosi anak mudah berubah. Hal ini tampak ketika anak menangis lalu melihat sesuatu yang lucu, ia akan tertawa kembali.

- (4) Emosi anak tampak berulang-ulang. Hal ini terjadi karena anak berada pada proses perkembangan kearah kedewasaan. Anak harus melakukan penyesuaian terhadap situasi di luar dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang.
- (5) Respon emosi pada anak berbeda-beda. pengalaman belajar dari lingkungannya membuat perbedaan tingkah laku sebagai bentuk variasi emosi pada anak.
- (6) Emosi anak dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan anak. Meskipun terkadang anak tidak menunjukkan emosinya secara langsung, tetapi emosi tersebut dapat diketahui dari tingkah lakunya, seperti melamun, menghisap jari, gelisah, dan sebagainya.
- (7) Adanya perubahan emosi dalam kekuatannya. Misalnya ketika anak berjumpa dengan orang asing, ia akan tampak malu-malu. Namun ketika ia sudah akrab, ia tidak menunjukkan rasa malu-malu lagi.
- (8) Adanya perubahan bentuk ungkapan emosi anak. Misalnya ketika anak menginginkan sesuatu, ia tidak memperhitungkan baik atau buruk terhadap dirinya. Ia ingin apa yang ia inginkan itu dipenuhi orang tuanya.

Perkembangan emosi melibatkan perubahan dalam pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi individu yang mencakup perkembangan kemampuan mengenali emosi sendiri dan orang lain, mengatasi stres, mengontrol emosi, dan mengembangkan kesejahteraan emosi (Yulia, dkk., 2023). Kematangan emosi didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam memperoleh suatu keadaan negatif yang berasal dari lingkungan, dan tidak melakukan pembalasan dengan perilaku negatif namun dibalas dengan perilaku yang positif (Solihah, dkk., 2024). Perkembangan emosi merupakan keadaan yang lebih kompleks yang ditandai dengan perubahan pikiran dan perasaan akibat tindakan seperti emosi, nafsu, atau keadaan mental yang tidak terkendali. Ketika individu dapat memahami dan mengelola emosi dengan baik, maka akan tercipta keseimbangan dalam kehidupan yang lebih harmonis dengan orang-orang di sekitar. Memahami emosi juga berarti menerima bahwa tidak semua perasaan akan selalu positif.

Adapun karakteristik perkembangan emosi anak Sekolah Dasar antara lain :

- (1) Pada usia 7-8 tahun anak sudah memiliki rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain;
- (2) Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya;
- (3) Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik-buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Anak sudah mengetahui bahwa adanya perubahan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku serta anak. Perilaku anak juga semakin beragam (Munawwaroh, & Panjaitan, 2022).

### **Hambatan Perkembangan Sosial dan Emosi Anak SD**

Di dalam tahapan perkembangan sosial dan emosi, tidak semua anak mampu dan berhasil melewati setiap tahapannya. Di sisi lain, ada anak yang dipengaruhi secara negatif oleh lingkungan sosialnya dan anggota keluarga yang tidak mendukung sehingga menimbulkan permasalahan atau hambatan dalam perkembangan sosial dan emosinya. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosi anak antara lain :

#### **1) Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses mendidik anak dalam bersikap dan berperilaku (Marsari, dkk., 2021). Status perkawinan orang tua (kawin, janda/duda), kedudukan anak dalam keluarga (anak tunggal, anak pertama, dsb), pola asuh, sikap, kebiasaan dan perubahan yang melingkupi orang tua memiliki

pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. Selain itu, status ekonomi dan sosial orang tua juga mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk anak juga kurang.

Menurut Dorothy Law Nolte dalam (Wati, R., 2020), anak belajar dari kehidupannya sebagai berikut:

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, anak belajar memaki;
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, anak belajar berkelahi;
- c) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, anak belajar rendah diri;
- d) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, anak belajar menyesali diri;
- e) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, anak belajar menahan diri;
- f) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, anak belajar percaya diri;
- g) Jika anak dibesarkan dengan pujian, anak belajar menghargai;
- h) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, anak belajar keadilan;
- i) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, anak belajar menyayangi dirinya;
- j) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, anak belajar menemukan cinta.

Menurut Baldwin dalam (Wati, R., 2020), terdapat 2 macam pola asuh orang tua terhadap anak di dalam keluarga, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter. Adapun ciri orang tua yang demokratis yaitu (1) orang tua yang menghargai keberadaan anak; (2) mengajak anak bekerjasama untuk menyelaraskan kepentingan, tujuan, dan mengambil keputusan dengan cara rasional; (3) menjadi teladan yang selalu terbuka, mau menerima kritik dan saran dari anak; (4) memberikan apresiasi kepada anak atas pencapaian yang berhasil didapatkan; (5) mampu menciptakan iklim kebebasan; (6) bersikap peduli; serta (7) objektif pada anak. Sedangkan ciri orang tua yang otoriter antara lain (1) orang tua menerapkan banyak aturan yang harus ditaati anak; (2) tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan; (3) bersikap dingin dan jarang berbicara dari hati ke hati dengan anak; (4) jarang memberikan pujian pada anak; dan (5) tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya sendiri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis akan mempunyai kepribadian lebih sosial, aktif, percaya diri, keinginan dalam bidang intelektual, orisinal, serta lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang otoriter.

## 2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat siswa dan guru berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain secara sosial dan pribadi. Lingkungan sekolah terdiri dari beberapa aspek: (1) Lingkungan fisik sekolah, yang mencakup suasana dan prasarana, sumber daya belajar, dan sarana media belajar; (2) Lingkungan sosial, yang mencakup hubungan siswa dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah lainnya; dan (3) Lingkungan akademis, yang mencakup suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler (Anggraini, T., dkk., 2023). Lingkungan sekolah yang tidak layak dan tidak kondusif, misalnya sarana prasarana yang tidak memadai, hubungan antar warga sekolah yang tidak harmonis, guru yang kurang perhatian terhadap siswa, dan hal buruk lainnya akan membuat anak mengalami gangguan ataupun hambatan dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Selain itu, perilaku *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh teman juga dapat menghambat perkembangan sosial emosi anak. Menurut para ahli, *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012; Septiyuni, dkk., 2015). Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah pada perilaku *bullying*. Korban *bullying* mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah, merasa tertekan dan enggan berbicara mengenai pengalaman mereka.

### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah sudut pandang sosiologis, yang fokusnya adalah pada interaksi antar individu, hubungan antar kelompok, dan hubungan antara orang dan kelompok selama perjalanan kehidupan sosial. Dalam pola hubungan dikenal adanya istilah interaksi sosial. Lingkungan sosial ini mengembangkan sistem sosial yang mempunyai dampak signifikan terhadap kepribadian individu. Lingkungan sosial merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan dan mengubah perilakunya. Pengaruh lingkungan sosial memiliki efek yang baik atau buruk tergantung pada keadaan lingkungan sosial di mana individu itu hidup. Perilaku- perilaku negatif yang jauh dari aturan atau norma-norma yang berlaku yang ditampilkan individu di lingkungan masyarakat dapat menghambat perkembangan sosial dan emosi anak. Jadi, lingkungan sosial adalah suatu interaksi atau hubungan sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

### 4) Faktor Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini, terutama teknologi komunikasi dan informasi, dimana anak dapat dengan mudah mengakses internet dan beragam aplikasi dengan hanya melalui gawai, menyebabkan dampak yang besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. Bukan hanya dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Anak usia Sekolah Dasar belum dapat menyaring informasi yang mereka dapat dari internet. Mereka cenderung lebih mudah meniru konten-konten, percaya pada akun fake, dan terlena dengan *game-game* yang ada di internet. Selain itu, anak rentan terjerumus pada pergaulan yang buruk di media digital, mengurangi hubungan dan keterampilan bersosial anak dengan lingkungan sekitar, menjadi ketergantungan atau kecanduan media sosial, dan membuat anak malas berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat memunculkan sikap anti sosial.

### Dampak Tugas Perkembangan Tidak Berhasil

Menurut Havigurst, dalam fase perkembangannya, anak usia Sekolah Dasar memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut (Khaulani, dkk., 2020) :

- (1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain. Semakin tinggi tingkat kelas anak di sekolah, semakin jelas pula ciri khas aturan permainan yang harus dipatuhi.
- (2) Mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri. Anak membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya.
- (3) Berteman dan bergaul dengan teman sebaya di luar lingkungan rumah sebagai bentuk interaksi sosial.
- (4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita. Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak sudah memiliki ketertarikan terhadap sesuatu sesuai jenis kelaminnya.
- (5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Anak sudah mampu mengenali symbol-simbol sederhana.
- (6) Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari anak.
- (7) Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai. Anak mampu mentaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.
- (8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial. Anak mampu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya.

Orang tua adalah peletak dasar bagi penyesuaian diri anak terhadap teman sebayanya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar di luar lingkungan rumah. Dalam aspek sosial, ketidakmampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangannya dapat menimbulkan penolakan dari teman sebayanya. Kurangnya pengakuan dari orang-orang di sekitar juga dapat menimbulkan anak tidak

memiliki pengalaman sosial. Perilaku agresif akan terjadi ketika anak dipaksa melakukan permainan yang tidak sesuai dengan gendernya, sehingga membuat anak merasa mempunyai kekuasaan dan menimbulkan konflik dengan teman sebayanya yang pada akhirnya berujung pada penolakan. Penolakan ini mempunyai akibat yang fatal bagi perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan tanpa keberhasilan perkembangan sosial, anak tidak akan mempunyai pengalaman sosial yang baik dan tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari perilaku sosial. Selain itu, anak yang gagal menyelesaikan tugas perkembangan akan memunculkan imajinasi dengan teman khayalan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Di sisi lain, ada kekhawatiran jika anak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama temannya, ia tidak akan bisa melakukan hal baik untuk dirinya sendiri.

Pada aspek emosi, akan terlihat bahwa dominasi emosi anak kurang baik dan jika anak tidak diberikan pola asuh yang baik maka akan mendorong pada perkembangan kepribadian yang kurang baik (Hurlock, 1980; Anisah, dkk., 2021). Pada aspek emosi, penyesuaian pribadi dan sosial menunjukkan adanya "emphatic complex", yaitu ketidakmampuan menjalin ikatan emosi antara individu dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena anak kurang mendapat kehangatan dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya seperti ibu, sehingga mengakibatkan anak tidak dapat merasakan kasih sayang yang kuat sehingga berujung pada ketergantungan emosi terhadap orang lain.

### **Upaya Orang Tua dan Guru untuk Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosi Anak**

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab dalam mendidik, memberikan, dan mengayomi anak dengan baik terutama dalam hal etika, pola asuh, perhatian, dan juga memberi anak bekal keimanan dan ketakwaan kepada agamanya sejak dini. Hal tersebut merupakan pondasi terbesar dan pegangan paling kuat untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang datang dari luar. Orang tua perlu memperhatikan dan mendukung anak pada setiap tahap perkembangannya.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial dan emosi anak usia Sekolah Dasar diantaranya : (1) membantu anak memahami aturan yang ada dan berkomunikasi menggunakan cara yang sederhana; (2) memberi waktu dan kesempatan kepada anak untuk mencurahkan emosi dan perasaannya; (3) memberi kesempatan kepada anak untuk bisa berekspresi, tidak hanya menjaga hubungan baik dengan anak, tetapi juga melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah dan bersosialisasi dengan orang lain; (4) Orang tua mengajarkan anak untuk sabar (Marzuki, dkk., 2024). Selain itu, orang tua juga diharapkan bisa memberikan contoh keteladanan sikap dan perilaku yang baik pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya berbicara jujur, bersikap ramah, santun, menghargai orang lain, dan memberikan nasehat serta motivasi pada anak. Proses perlakuan dan bimbingan positif orang tua terhadap anak akan mendorong perkembangan sosial dan emosi anak berjalan dengan baik.

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk mendukung perkembangan sosial dan emosi anak usia Sekolah Dasar antara lain : (1) menyediakan tempat untuk bermain agar anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya; (2) Mendorong anak untuk membuat keputusan sebanyak mungkin dalam bermain, mengizinkan anak untuk memilih dan melakukan sesuatu; (3) mengajarkan dan mendorong anak untuk belajar berempati; dan (4) bermain peran untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial (Kaffa, dkk., 2021). Guru dapat mengajak anak melakukan berbagai kegiatan seperti permainan kelompok, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif yang melibatkan semua anak. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anak dapat saling berinteraksi, bekerjasama, dan berempati yang semuanya penting bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Seperti halnya orang tua, guru sebagai orang tua siswa di sekolah juga hendaknya selalu menjadi teladan yang baik untuk semua siswa. Tugas guru tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, tetapi tugas guru juga mendidik siswa, menanamkan pendidikan

karakter dan budi pekerti yang baik, serta mengasuh dan mengasahi siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa gangguan atau hambatan.

Orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi yang baik, saling bekerja sama, dan saling memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin hubungan sosial-emosi yang positif dengan anak lain dan berusaha untuk mendorong anak agar menjadi aktif secara sosial. Selain itu, orang tua dan guru juga perlu untuk mengontrol aktivitas anak dalam memanfaatkan teknologi dan bermedia sosial. Penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan contoh perilaku sosial yang baik, seperti saling menghormati, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, anak akan lebih mudah belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan mereka, dan membangun hubungan yang sehat dan positif. Orang tua dan guru juga dapat mengajarkan keterampilan sosial melalui cerita, permainan peran, dan kegiatan lainnya yang memungkinkan anak untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan sosial mereka. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan emosional kepada anak. Ketika anak merasa aman dan didukung, mereka akan lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial. Orang tua dan guru harus selalu siap mendengarkan perasaan dan kekhawatiran anak, serta memberikan dorongan dan pujian ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang positif.

Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru, memberikan dukungan emosional, kesempatan untuk eksplorasi, dan penguatan positif pada anak yang mendorong rasa percaya diri dan keingintahuan, anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan memiliki hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah diperlukan agar perkembangan sosial dan emosi anak dapat berjalan dengan baik demi kebahagiaan dan keberhasilan anak di masa kehidupan selanjutnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berkesinambungan dan progresif yang berasal dari dalam diri anak dari lahir hingga akhir hayat. Setiap anak berkembang dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan aspek perkembangannya. Perkembangan sosial dan emosi merupakan dua aspek perkembangan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Perkembangan sosial dan emosi adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk menyelesaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial dan emosi anak berkaitan erat terhadap proses interaksi sosial anak. Perkembangan sosial dan emosi anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan kemajuan teknologi. Keempat faktor tersebut dapat memberikan pengaruh positif dan negatif pada perkembangan sosial dan emosi anak. Perkembangan sosial dan emosi anak yang tidak tercapai, akan menimbulkan gangguan atau hambatan dalam pengalaman sosial anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru memegang peranan penting dalam upaya mendukung perkembangan sosial dan emosi anak. Orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi yang baik, saling bekerja sama, menjadi teladan yang baik, memahami karakteristik anak, dan menyediakan tempat untuk anak agar dapat berinteraksi sosial serta selalu berupaya untuk mendorong perkembangan anak ke arah yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N.P.A. & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education* 4 (3) (2023) 1819-1824. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/1250/1515>
- Anggraeni, P.N., dkk. (2022). Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JP-IPS)*, Juni 2022 (14)1:144-147. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/4743/3405>

- Anggrani, T., dkk. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol 2 No 4 Juli 2023. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/868/662>
- Anisah, S.A, dkk. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 1 No. 1 (2021) pp 69-80. <https://etdci.org/journal/judikdas/article/download/262/110>
- Chotimah, L.N., dkk. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* Volume 11 Nomor 2 (2017). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/6457/4708>
- Dewi,M.P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No. 1 Januari 2020. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7369/3615>
- Filtri, Heleni. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, Oktober 2017. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/download/501/368>
- Kaffa,Z., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Halaman 2612-2616 Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1260/1118>
- Khaulani, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2019). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No. 1 Januari 2020. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7372/3616#>
- Khoiruddin,M.A. & Arif, M. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional . *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/624/412>
- Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1052>
- Maola, P.S. & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal* Volume 3 Nomor 1. <https://ummaspul.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/1403/530>
- Marsari,H., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Halaman 1816-1822 Volume 5 Nomor 1. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182/1057>
- Marzuki, dkk. (2024). Pentingnya Pola asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *JIP Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 2 Februari 2024, hal. 334-343. <https://jip.ioln.org/index.php/pendidikan/article/view/175/177>
- Muckromin, A., dkk. (2022). Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Agustus 2022, 8 (13), 39-47. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2069/1564>
- Munawwaroh, S. & Panjaitan, L.I. (2022). Karakteristik Perkembangan Emosi. *Edu Manage Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1 Juni 2022. <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/154/122>
- Purwati,I., Wulandari, M.D., & Darsinah.(2022). Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda* Vol. 4 No. 2 Juli 2022. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/download/2440/1055>
- Rohayati. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak. *Jurnal Keperawatan* Volume XII No. 1 April 2016. <https://jurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/353>
- Sastradiharja, EE.Junaedi, Sarnoto, A.Z. & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar.

- Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 13 No. 1 h. 85-100.  
[https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/1424/1258](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/1424/1258)
- Septiyuni, D.A., dkk. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *SOSIETAS Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 5 No. 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512/1038>
- Solihah, Z.A., Qonita, & Mulyana, E.H. (2024). Upaya Guru Dalam Mencapai Kematangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 No. 1. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/7232/4918>
- Suyatno, dkk. (2022). Hubungan Perkembangan Sosial dengan Kesehatan Mental Pada Anak Usia Sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* Vol.2, No.2 MEI 2022 hal 127-134. <https://prin.or.id/index.php/cendekia/article/download/459/501/1327>
- Tusyana, E., Trengginas, R. & Suyadi. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa* Vol III No. 1 Maret 2019. [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/view/1804/1626](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1804/1626)
- Wati, R. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Keluarga. *PALAPA :Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 2, November 2020. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/910/647>
- Yulia, R., dkk.(2023). Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 08 Nomor 01, Juni 2023. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8425/3189>